

FENOMENA KENAKALAN REMAJA PADA AKTIVITAS GENG MOTOR

THE PHENOMENA OF JUVENILE DELIQUENCY ON MOTORCYCLE GANGS' ACTIVITIES

Nyi R Irmayani

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial
Kementerian Sosial Republik Indonesia
Jl. Dewi Sartika No. 200 Cawang III Jakarta Timur
Email: irmayani_sa@yahoo.com

Abstrak

Fenomena geng motor telah meningkatkan kesadaran sosial masyarakat. Mayoritas anggota geng motor adalah anak-anak muda yang cenderung membuat masalah untuk membuktikan eksistensi mereka di antara kelompok atau geng lain. Dalam banyak kasus, tindakan mereka tidak hanya sebatas kenakalan, pelanggaran norma sosial, tetapi juga gangguan ketertiban. Tindakan mereka juga sudah mengarah kepada tindakan kriminal. Kondisi demikian merupakan persoalan yang cukup serius. Kajian melalui studi pustaka ini mencoba untuk mengungkapkan beberapa latar belakang kenakalan remaja melalui aktivitas geng motor dan beberapa alternatif penanganan terhadap pelaku berdasarkan beberapa tahapan khusus. Penyebab kenakalan remaja bisa muncul dari kurang harmonisnya hubungan individu remaja dengan keluarga atau lingkungan sosialnya. Pada satu sisi remaja sebagai pelaku geng motor tengah berada pada masa transisi dari anak menjadi dewasa. Salah satu kendala yang kerap muncul dalam pengasuhan anak remaja dalam keluarga adalah komunikasi. Lingkungan sosial mulai dari keluarga, masyarakat sekitar, kelompok, sekolah, dan komponen masyarakat lainnya, seyogyanya menjadi sarana yang kondusif bagi para remaja untuk menjalankan tugas perkembangannya. Akan tetapi kerap terjadi lingkungan sosial kurang atau bahkan tidak mampu menjadi sarana yang kondusif bagi para warga baru masyarakat ini. Penanganan bisa dilakukan pada masa pra remaja yang rentan masuk dalam pergaulan geng motor, remaja yang sudah masuk dalam geng motor dan pasca remaja yang sudah ditindak hukum.

Kata Kunci: *fenomena, kenakalan remaja, geng motor.*

Abstract

The phenomenon of motorcycle gangs has already increased social awareness of the community. The majority of motorcycle gangs' members are the adolescents who tend to make trouble to prove their existence among the other groups or gangs. In many cases, their actions are not only juvenile delinquency and violation on social norms, but also disturbance for public order. The actions have led to crimes as well. Such conditions are quite serious issues. The review through this literature study attempts to reveal some backgrounds of the juvenile delinquency through motorcycle gangs' activities and some offenders' alternative treatments based on some special stages. The cause of juvenile delinquency can arise from less harmonious individual relationship between adolescents with their family or social environment. On one side, adolescents as motorcycle gangs are in transitional age from child to adulthood. One of the obstacles that often arises in the care of adolescents in their family is communication. The social environment from their family, community, group, school and the other community components should be a conducive medium for them to carry out their developmental tasks. However, the social environment is often less or even unable to become a conducive tool for the new citizens of this community. Handling can be done in pre-adolescent years which are vulnerable to enter the association of motorcycle gangs, the adolescents who have entered motorcycle gangs and the post-adolescents who have been prosecuted.

Keywords: *phenomenon, juvenile delinquency, motorcycle gangs.*

PENDAHULUAN

Komunitas bermotor saat ini bukan hanya menjadi *trend* masyarakat perkotaan, melainkan sudah menjamur sampai pelosok pedesaan. Hal tersebut selain semakin mudahnya cara masyarakat memiliki kendaraan berotor roda dua, juga karena kebutuhan akan transportasi maupun sebagai gaya hidup bagi sebagian orang (Sambas, 2011). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, geng berarti sebuah kelompok atau gerombolan remaja yang dilatarbelakangi oleh persamaan latar sosial, sekolah, daerah, dan sebagainya. Pelakunya dikenal dengan sebutan gangster. Gangster berarti suatu anggota dalam sebuah kelompok kriminal (gerombolan) terorganisir dan memiliki kebiasaan yang ‘berantakan’ dan anti aturan. Dan geng motor sendiri dilandasi oleh aktivitas kesenangan di atas motor (Sari, 2014).

Salah satu kejadian kebrutalan geng motor seperti terjadi di daerah Jagakarsa, Jakarta Selatan pada bulan Mei 2017 dimana menurut Kasat Reskrim Polres Jakarta Selatan “maraknya aksi geng motor yang ada di kawasan Jagakarsa dipicu oleh adanya tantangan yang dibuat antarkelompok di media sosial. Satu kelompok menantang kelompok lain di luar wilayah Jagakarsa lewat dunia maya”. Aksi biasanya dilakukan setelah mereka berkumpul minimal 15 orang. Mereka membawa senjata tajam dan menyeret senjata tajam itu di jalanan. Mereka berkumpul minimal 15 orang, naik sepeda motor berpasangan, mereka membawa sagem, golok, celurit, serta samurai. Aksi dari orang-orang ini bukan untuk melakukan perampasan harta atau kekayaan orang. Namun mereka sengaja membuat onar dan membuat kegaduhan di masyarakat. Tujuannya mereka bukan untuk begal atau rampas harta kekayaan orang, tapi sengaja buat onar dan lukai orang (Detiknews, 23 Mei 2017).

Secara umum, geng motor merupakan kelompok anak muda (remaja) karena ada kesamaan latar belakang, sekolah, daerah dan lain-lain yang tergabung dalam suatu komunitas pengguna kendaraan bermotor roda dua (Sambas, 2011). Dalam beberapa pemberitaan di media selama beberapa tahun terakhir, citra geng motor identik dengan kelompok yang memiliki budaya negatif. Perilaku para anggota tersebut terjadi sebagai suatu penyimpangan yang kolektif, di mana kejahatan seperti perampokan hingga pembunuhan secara berturut-turut menjadi masalah utama dalam kriminalitas yang dilakukan oleh geng motor di seluruh wilayah di Indonesia.

Perilaku sosial yang menyimpang adalah suatu perilaku yang diekspresikan oleh seorang atau beberapa orang yang secara disadari atau tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dan telah diterima oleh sebagian besar anggota masyarakat. Dengan kata lain, semua bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma dinamakan perilaku menyimpang, maka dapat diartikulasikan pula bahwa geng motor yang menyimpang adalah perilaku yang diekspresikan oleh anggota geng motor secara disadari atau tidak disadari, tidak menyesuaikan dengan norma norma yang berlaku yaitu norma agama, norma kesopanan, norma kesusilaan serta norma hukum yang berlaku dimasyarakat dan sudah menjadi kontrak sosial (*social of contract*) (Rahmat, 2013).

Tindakan kenakalan remaja yang tidak terkontrol dapat menjerumuskan seorang remaja pada perilaku kejahatan remaja (*juvenile delinquency*) yang merupakan salah satu penyakit sosial. Penyakit sosial atau penyakit masyarakat adalah segala bentuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum, adat istiadat, hukum formal, atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkah

laku umum. Disebut juga sebagai penyakit masyarakat karena gejala sosialnya yang terjadi di tengah masyarakat itu meletus menjadi penyakit (Kartono, 2010).

Kenakalan remaja boleh jadi berkaitan erat dengan hormon pertumbuhan yang fluktuatif sehingga menyebabkan perilaku remaja sulit diprediksi, namun ini bukan lah jawaban yang dapat menjadi justifikasi atas perilaku remaja. Rasanya anggapan bahwa hormon berpengaruh sangat besar agak dilebih-lebihkan, nampaknya ada faktor lain yang menyebabkan mengapa angka kriminalitas di kalangan remaja menjadi sangat tinggi dan perbuatan kriminalitas tersebut sangat meresahkan masyarakat secara luas.

Salah satu tuduhan mengenai tingginya angka kriminalitas remaja atau lebih tepatnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya keluarga dan/atau ketidakberfungsian sosial masyarakat. Keluarga dianggap gagal dalam mendidik remaja sehingga menyebabkan mereka melakukan tindakan penyimpangan yang berujung dengan diberikannya sanksi sosial oleh masyarakat. Alih-alih tertib, sanksi yang diberikan justru menjadikan remaja menjadi lebih sulit diatur. Dan hal ini pula yang menyebabkan masyarakat dianggap gagal dalam melakukan tindakan pencegahan atas terjadinya perilaku menyimpang tersebut. Keluarga memegang peranan yang penting, dan hal ini diakui oleh banyak pihak. Keluarga merupakan elemen penting dalam melakukan sosialisasi nilai, norma, dan tujuan-tujuan yang disepakati dalam masyarakat, dan tingginya angka kriminalitas remaja sebagai konsekuensi dari tidak berjalannya aturan dan norma yang berlaku di masyarakat dianggap sebagai kesalahan keluarga. Jika melihat dari sisi teoritis, tentu saja bukan hanya keluarga yang dipersalahkan, masyarakat pun dapat dipersalahkan dengan tidak ditegakkan aturan

secara ketat atau membantu sosialisasi norma dan tujuan dalam masyarakat.

Salah satu faktor lainnya yang juga harus diperhatikan adalah *peer group* remaja tersebut. Teman sepermainan memegang peran penting dalam meningkatnya angka kriminalitas di kalangan remaja. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sutherland, bahwa tindakan kriminal bukan lah sesuatu yang alamiah namun dipelajari, hal ini lah yang menyebabkan pentingnya untuk melihat teman sepermainan remaja tersebut (Suratmi, 2012)

Sekelompok anak muda yang merasa diperlakukan tidak adil dan sehari-hari termarginalkan sangat mungkin bertindak agresif dan bertindak kekerasan lebih besar. Sekadar menyalahkan ulah anarkistis anggota geng motor sebagai tindakan yang menyimpang atau melanggar hukum, kemudian memenjarakan mereka, mungkin untuk sementara bisa meredam meluasnya aksi brutal geng motor. Tetapi, dengan memahami bahwa subkultur geng motor yang brutal itu sebetulnya tumbuh karena kondisi lingkungan yang tidak kondusif dan cara berpikir mereka yang terkontaminasi pengaruh buruk *peer group*, sebetulnya akan dapat dilahirkan upaya penanganan yang lebih berdampak jangka panjang (Suyanto, 2015).

Kerumitan dalam memahami perilaku agresif khususnya pada remaja menumbuhkan beberapa pendekatan dalam upaya mencoba menjelaskan dinamika penyebab perilaku agresif. Pembahasan tentang faktor-faktor penyebab munculnya perilaku agresif juga amat tergantung dari sisi pendekatan yang digunakan. Setidaknya ada empat pendekatan utama untuk memahami beberapa penyebab munculnya perilaku agresif ini, yaitu (Tieger dalam Dunkin, 1995; Brigham, 1991; Baron, Byrne dan Suls, 1994): 1) Pendekatan biologis, 2) Pendekatan psikologis, 3) Pendekatan situasional, dan

4) Pendekatan sosio-ecological. Pendekatan biologis, memandang bahwa perilaku agresif terkait dengan kondisi hormon testosterone dalam diri individu (Susantyo, 2016).

Berdasarkan pemikiran di atas, tulisan ini bertujuan untuk memberikan informasi atas beberapa pertanyaan berikut: apa latar belakang (penyebab) kenakalan remaja melalui aktivitas geng motor dan bagaimana alternatif penanganan terhadap remaja tersebut. Diharapkan kajian literatur ini dapat bermanfaat sebagai bahan informasi bagi program penanganan permasalahan kenakalan remaja khususnya yang terlibat di geng motor.

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Terbentuknya Geng Motor

Proses pembentukan geng bagi tiap individu memiliki asal mula yang berbeda-beda, mungkin unik, sesuai dengan karakter, kepribadian dan perasaan yang ada dalam diri mereka masing-masing. Individu-individu yang kolektif tersebut membentuk geng tersebut bermaksud untuk mencari kebahagiaan dan mendapat teman yang pasti. Kebahagiaan yang mereka rasakan itu, maka anggota geng dapat mempererat pertemanan, persatuan, dan bertahan di dalam geng-nya. Walaupun cara-cara yang salah dan menyimpang dari norma, mereka tetap melakukan kegiatan tersebut dengan alasan mencari kesenangan dan kebahagiaan (Sari, 2014).

Identitas sosial adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut. Menurut (Hogg and Vaughan, 2002) dalam teori identitas

sosial, identitas sosial adalah pengetahuan seseorang bahwa mereka termasuk dalam kelompok sosial. Identitas sosial juga merupakan bagian dari konsep diri individu yang berasal dari persepsi keanggotaannya pada kelompok sosial. Identitas sosial juga merupakan bagian dari konsep diri individu yang diperoleh dari keanggotaan individu dalam kelompok, nilai-nilai yang dimiliki individu dalam kelompok, dan ikatan emosional yang didapatkan individu dalam kelompok (Fadila, 2013).

Terbentuknya geng motor ini dimulai dari perkumpulan atau kelompok antar pelajar. Sebenarnya aktivitas di mana para pelajar berkumpul dan berkelompok merupakan hal yang lumrah. Masalahnya adalah, apabila kegiatan ketika berkumpulnya itu mengarah kepada hal yang negatif serta merugikan diri siswa itu sendiri bagi masa depannya. Maka tidak cukup hanya ditangani oleh lembaga formal saja, dalam hal ini sekolah harus mengoptimalkan tiga lembaga pendidikan yaitu, lembaga formal dalam hal ini sekolah, lembaga informal yaitu keluarga, dan non formal yaitu masyarakat agar tetap bersinergi dalam mencegah keikutsertaan siswa dalam geng motor (Sari, 2014).

Sementara itu, agar dapat dirinci, beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya geng adalah sebagai berikut (Sari, 2014): Pengaruh tayangan media massa baik cetak maupun elektronik; Pengaruh norma-norma baru dari luar; Anak kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tua; Kurang kemampuan menyesuaikan diri dalam lingkungan; Kehidupan keluarga yang tidak harmonis; Kurang mendapat pembinaan moral dari berbagai pihak; Kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen; Masyarakat yang kurang

memperoleh pendidikan; dan Kurangnya pengawasan terhadap tingkah laku remaja.

B. Penyebab Kriminalitas dan Kebrutalan Geng Motor

Seseorang berperilaku menyimpang karena dipengaruhi oleh mengendurnya pengawasan serta pengendalian sosial. Kondisi demikian berpengaruh pula terhadap kemerosotan moral, sehingga individu sukar untuk menyesuaikan diri dalam perubahan norma. Perubahan norma yang terjadi pada masyarakat yang sedang mengalami perkembangan dari masyarakat yang sederhana menuju ke masyarakat yang modern. Kondisi demikian mendorong sifat individualisme yang cenderung ingin melepaskan diri dari kendali sosial, serta merosotnya norma-norma umum.

Mengendurnya norma-norma umum kelompok menjadi terpisah-pisah, sehingga tindakan-tindakan serta harapan-harapan bertentangan dengan harapan orang lain. Selanjutnya sistem dalam masyarakat runtuh dan masyarakat dalam kondisi anomi. Bila keadaan anomi tersebut dihadapi oleh anak dan remaja akibatnya akan menimbulkan gejala-gejala perilaku penyimpangan. Bahkan cenderung ke perilaku kriminal. Hal tersebut nampak dalam perilaku geng motor yang seringkali menggunakan kekerasan dalam kegiatan mereka (Sambas, 2011).

Menyikapi tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan geng motor. Terdapat hubungan yang sangat erat antara lemahnya ikatan seseorang dengan orang tua, lingkungan pendidikan dengan perilaku pelanggaran hukum yang dilakukan para remaja yang merupakan anggota geng motor. Begitu pula dalam kaitannya dengan rendahnya tingkat kepercayaan pada norma hukum dan norma agama

pun menunjukkan kecenderungan yang tidak berbeda. Rendahnya kepercayaan seseorang terhadap norma hukum, dan norma agama, cenderung mendorong seseorang untuk berperilaku menyimpang. Apabila seseorang dihadapkan ke dalam kondisi ketidakmampuan mengendalikan diri, didukung dengan lingkungan sosial yang tidak mampu untuk mengontrol, maka sangatlah besar perilaku menyimpang akan mudah terjadi (Hadisuprpto, 2004).

Media pembentukan perilaku menyimpang para anggota geng motor tertentu dapat dirumuskan sebagai berikut (Tofail, 2013):

1. Keluarga. Pembentukan kepribadian seseorang untuk pertama kalinya akan berawal dari keluarga karena proses sosialisai yang dialami seorang individu untuk membentuk kepribadiannya itu berawal dari media sosialisasi ini. Keluarga merupakan faktor penentu bagi perkembangan atau pembentukan kepribadian seorang anak selanjutnya. Kepribadian anak akan cenderung positif jika ia dilahirkan di keluarga yang baik dan harmonis. Sebaliknya akan cenderung negatif jika lahir dikeluarga yang kacau dan selalu terbebani dengan berbagai masalah.
2. Lingkungan. Lingkungan tempat tinggal juga dapat mempengaruhi kepribadian seorang individu dalam proses pembentukannya. Seorang individu yang tinggal dalam lingkungan yang baik. Taat dalam melakukan ibadah, melakukan perbuatan yang baik dan positif akan mempengaruhi kepribadiannya menjadi baik. Sebaliknya, bila seorang individu hidup dan tinggal di lingkungan yang buruk (suka melakukan tindakan kriminalitas) akan membentuk kepribadian yang buruk atau menyimpang.

3. Kelompok Bermain. Adakalanya seorang individu juga mempunyai kelompok bermain atau pergaulan di luar lingkungan tempat tinggalnya tadi yang ia peroleh dari lingkungan sekolah atau di luar sekolah. Kelompok bermain atau pergaulan ini juga dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian seorang individu. Jika ia memiliki kelompok bermain yang positif, suka belajar, dan melakukan perbuatan yang baik, maka perilakunya cenderung positif. Sebaliknya apabila individu memilih kelompok bermain yang negatif, maka pola perilaku dan kepribadiannya akan cenderung negatif. Karena itu kita harus pintar-pintar memilih teman untuk bergaul.

4. *Sensation Seeking* (Zuckerman, 1979) adalah dorongan untuk memenuhi kebutuhan individu dalam melakukan hal-hal yang beragam, kebutuhan untuk melakukan hal yang baru (novel), dan adanya keinginan untuk mengambil resiko baik itu bersifat fisik maupun sosial yang akan diidentifikasi melalui uji skor hasil responden dengan menggunakan instrumen yang didasarkan dari teori *sensation seeking* Zuckerman.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Armayati (2011), sesama anggota geng motor sudah terbiasa menggunakan kata-kata umpatan dalam percakapan sehari-hari. Mereka juga menganggap perilaku agresif adalah hal yang biasa. Karena anak-anak lain juga melakukannya. Temuan data tersebut menunjukkan suatu perilaku agresi dalam kelompok dapat dipicu oleh hal-hal yang sifatnya sepele yang dianggap tidak berarti apa-apa, karena setiap individu memiliki pemahaman yang berbeda dalam menanggapi atau mengartikan suatu tindakan tertentu (Armayati, 2011).

Hal tersebut berhubungan erat

dengan kepribadian anggota geng motor. Kepribadian adalah hal yang sulit dipahami. Pada dasarnya, manusia tidak bisa mengamatinya secara langsung, tapi harus menyimpulkannya dari pola perilaku seseorang selama perjalanan waktu. Anggapannya adalah bahwa pola-pola itu saling bergantung dengan cara yang berarti, relatif stabil dari waktu ke waktu, dan bervariasi dari satu individu ke individu. Kepribadian berhubungan erat dengan identitas dan persepsi diri seseorang.

Kepribadian biasanya diukur melalui kuesioner di mana responden menjawab pertanyaan tentang diri mereka sendiri, setuju atau tidak setuju dengan pernyataan tertentu, atau menunjukkan bagaimana perilaku mereka dalam berbagai situasi. Lagi pula, harus diapresiasi bahwa banyak jenis kejahatan bisa sangat menggoda. Kejahatan properti terdoda dari perspektif perolehan material; Kejahatan seksual mungkin memiliki kepuasan seksual sebagai imbalannya, kekerasan mungkin mendapat respek dari teman sebaya, dan, yang lebih parah dari semua itu, melakukan kejahatan bisa sangat menyenangkan, menimbulkan adrenalin dan sebagainya (Pakes dan Winstone, 2007).

Hurlock (1990) memberikan perumusan tentang penyesuaian diri secara lebih umum, yaitu bilamana seseorang mampu menyesuaikan diri terhadap orang lain secara umum ataupun terhadap kelompoknya dan ia memperlihatkan sikap dan tingkah laku yang menyenangkan berarti ia diterima oleh kelompok atau lingkungannya. Dengan kata lain orang tersebut mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hilangnya figur orangtua juga dapat menjadi faktor seorang individu melakukan kekerasan. Diskusi tentang peran keluarga dan kriminalitas

beberapa kali terpusat pada perceraian dan para orang tua tunggal. Tidak adanya keharmonisan dalam keluarga anggota geng dapat menjadi penyebab terjadinya perilaku menyimpang yang terjadi akibat kesibukan orang tua sehingga melupakan perhatian terhadap anak-anaknya khususnya terkait dimana anak itu bergaul dan dengan siapa (Rahmat, 2013).

Perilaku, pandangan hidup dan cara hidup masyarakat, sadar atau tidak, sengaja ataupun tidak telah membina generasi muda. Apabila dalam masyarakat terdapat penyakit-penyakit sosial atau lingkungan yang buruk, hal ini membentuk generasi muda berperilaku buruk pula. Oleh karena itu adalah tanggung jawab setiap anggota masyarakat untuk membentuk generasi muda yang mampu mengemban amanat pembangunan Negara di masa datang (Rahmat, 2013).

Ketika kita membahas kejahatan dan perceraian, penting untuk menekankan bahwa bukan perceraian, atau tidak adanya figur ayah yang memperhitungkan risiko kenakalan yang tinggi. Sebaliknya, stres dan perselisihan sebelum perceraian lah yang diidentifikasi sebagai faktor utama. Keharmonisan keluarga lebih penting dari pada *make-up* keluarga (McCord 1979). Rutter (1971) menemukan bahwa keluarga orang tua tunggal karena kematian salah satu orang tua tidak mewakili faktor risiko kriminalitas (Pakes dan Winstone, 2007).

Secara umum, penyebab kejahatan adalah faktor atau keadaan yang berlaku secara signifikan lebih banyak pada pelanggar daripada orang umum atau bahkan korban dan berpotensi menimbulkan hubungan langsung atau langsung dengan kejahatan. Faktor-faktor seperti ketergantungan alkohol atau penyalahgunaan obat-obatan umumnya

dipahami memiliki pengaruh potensial pada perilaku masyarakat. Tidaklah kontroversial untuk menganggapnya sebagai penyebab kejahatan. Sejauh mana faktor sosial seperti kemiskinan atau pengucilan sosial dapat menyebabkan kejahatan diperdebatkan dengan lebih hangat. Sama halnya, peran biologi, melalui gen, hormon atau disfungsi otak merupakan faktor kekhawatiran. Tidak hanya sejauh mana kemampuan biologis orang mempengaruhi kecenderungan mereka untuk menyinggung faktor kontroversial, namun juga pertanyaan bagaimana menggunakan pengetahuan semacam itu adalah faktor lain yang tidak mudah dijawab. (Pakes dan Winstone, 2007).

Emosi memiliki peranan dalam menentukan munculnya perilaku agresi seseorang. Pada dasarnya, emosi berperan besar terhadap suatu tindakan manusia, bahkan dalam pengambilan keputusan secara rasional. Dalam kehidupan sehari-hari, kondisi emosi individu sering berubah-ubah, kondisi ini terjadi disebabkan oleh kecerdasan emosi dari individu yang kurang baik. Individu yang cerdas emosinya berarti dapat mengendalikan luapan emosinya sehingga individu tersebut dapat mengelola emosinya dengan baik (Miladdina, 2010).

Sikap mental yang tidak sehat yang terdapat dalam diri individu juga dapat menjadi faktor utama dalam kekerasan yang dilakukan oleh geng motor. Sikap itu ditunjukkan dengan tidak merasa bersalah atau menyesal atas perbuatannya, bahkan merasa senang (Rahmat, 2013).

Lebih lanjut Cooper dan Sawat (dalam Goleman, 1995), mengatakan bahwa kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan pada diri sendiri dan juga orang

lain, selain juga untuk menanggapi pendapat dan masukan orang lain dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa individu yang cerdas secara emosi mampu mengontrol emosinya dengan baik sehingga respon emosi yang ditunjukkan juga baik.

Lantas, bagaimana Psikologi sebagai suatu disiplin ilmu memandang kekerasan serta agresifitas yang terjadi kepada para anggota geng motor? Sigmund Freud percaya bahwa agresi dan kekerasan adalah merupakan bagian dari insting manusia. Kekerasan adalah respon dari hambatan prinsip kesenangan, dan agresi adalah dorongan tetap perwujudan instink untuk mati. Secara umum, pandangan teori psikoanalisis penyebab kejahatan dan perilaku nakal, adalah yaitu: 1) Ketidak mampuan mengontrol dorongan kriminal (id) karena lemahnya perkembangan ego dan super-ego; 2) Karakter anti sosial terbentuk sebagai akibat gangguan pada perkembangan ego. 3) Perkembangan superego yang berlebihan membuat id sulit terpuaskan, dan ini akan menyebabkan gangguan neurotik.

Kedua adalah teori *Labelling*. Proses yang membuat kejahatan adalah sebuah proses yang panjang yang secara terus menerus bergulir dan saling terkait antara satu hal dengan hal yang lain. Ketika orang melakukan tindak kejahatan, tidak secara otomatis proses labeling memberikan cap bahwa ia adalah seorang penjahat. Teori labeling menekankan isu sentralnya dari mengapa atau bagaimana seseorang melakukan tindak kejahatan hingga bagaimana seseorang dapat didefinisikan sebagai seorang penjahat. Garfinkel menggunakan istilah *degradation ceremony*

untuk menggambarkan proses yang mana seseorang dipisahkan dari lingkungannya dan diberi cap sebagai penjahat.

Pada dasarnya, ada 8 langkah dalam *degradation ceremony*, yaitu a) pelaku dan tindakannya harus diartikan sebagai hal yang berbeda; b) pelaku harus dengan terang-terangan melakukan jenis kejahatan tertentu dan perbuatan serta motifnya tidak dapat didefinisikan atau ditentukan lewat berbagai cara; c) pengadu (denouncer, yang menyatakan) harus mempunyai kedudukan yang tinggi di masyarakat; d) pengaduan harus dilihat untuk kepentingan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat; e) pengadu harus nampak tidak mempunyai masalah personal balas dendam apapun didalam melawan pelaku; f) pengadu harus nampak dilihat bahwa usahanya itu dilakukan untuk mendukung kepentingan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat; g) pengadu harus dilihat sebagai pihak yang terpisah dengan orang yang diadukan, dan h) orang yang diadukan harus diatur sebagai bagian dari pengesahan masyarakat (Koentjoro, 2013).

C. Permasalahan yang Ditimbulkan Geng Motor

Adapun hal-hal yang berbahaya dilakukan geng motor adalah sebagai berikut (Sari, 2014):

1. Kebanyakan anggota geng motor tidak memakai perangkat keamanan atau *safety ride tools* seperti: helm, sepatu dan jaket.
2. Membawa senjata tajam yang dibuat sendiri atau sudah dari pabriknya seperti: samurai, badik, hingga bom Molotov.
3. Biasanya muncul di malam hari dan tidak menggunakan lampu penerang serta menimbulkan suara-suara yang relatif lebih berisik.

4. Jauh dari kegiatan sosial, tidak pernah membuat acara-acara sosial seperti sunatan masal atau kawin masal, mereka lebih suka membuat acara tawuran masal.
5. Anggotanya lebih banyak ke pada kaum laki-laki yang sering mabuk, berjudi dan hobi membunuh, sekalipun tidak menutup kemungkinan ada kaum hawa yang ikut.
6. Motor yang mereka gunakan tidak lengkap, tidak ada spion, sein, hinggalampu utama. Yang diutamakan oleh mereka adalah kecepatan.
7. Visi dan misi mereka jelas, hanya membuat kekacauan dan ingin menjadi geng terseram di antara geng motor lainnya hingga sering tawuran diatas motor.
8. Tidak terdaftar di kepolisian atau masyarakat setempat.
9. Cenderung menyukai bercengkrama di tempat-tempat yang jauh dari kata terang; lebih suka memilih tempat sepi, gelap dan bau busuk.
10. Apabila melaksanakan pelantikan anak baru biasanya bermain fisik, disuruh berkelahi dan minum-minuman keras sampai muntah-muntah.

Sebagai tambahan, Tofail (2013) dalam penelitiannya memberikan daftar kejahatan lain seperti:

1. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen dan tindakan asusila,
2. Kriminalitas anak, antara lain merupakan perilaku mengancam, memberikan intimidasi, memeras, mencuri, merampas, menyerang, merampok, melakukan pembunuhan dengan cara menyembelih korbannya, mencekik,

meracun, dan sebagainya,

3. Agresivitas seksual seperti pemerkosaan, dan pembunuhan dengan motif seksual yang didorong oleh perasaan inferior dan menuntut pengakuan diri atau emosi balas dendam,
4. Kecanduan narkoba,
5. Tindakan immoral seksual secara terang-terangan.

Pada dasarnya, masalah-masalah yang ditimbulkan, seperti perilaku agresif yang dilakukan oleh geng motor dikarenakan hal tersebut merupakan suatu upaya atas pencarian identitas dan pembuktian diri. Hal lain yang dapat menjadi faktor yang mempengaruhi adalah lingkungan, minuman keras, kelompok teman sebaya. Sementara faktor internal seperti watak atau sifat diri yang keras mempengaruhi seseorang melakukan perilaku agresifitas (Armayati, 2011).

Masalah yang ditimbulkan oleh geng motor seperti perampokan dan tawuran dapat menyebabkan jatuhnya korban tewas (Yusuf, 2017). Di Cisarua, enam pelaku geng motor yang selesai mabuk-mabukan mengetuk rumah warga saat tengah malam dan melakukan penyerangan (Soleiludin, 2017). Geng motor lainnya juga melakukan aksi kejahatan di jalan yang terdiri dari remaja-remaja putus sekolah dan masih di bawah umur. Anggota geng motor yang dinamakan Persatuan Junior Rantau Family di Batam melakukan perekrutan anggota dengan cara paksa (Batam Pos, 6 Juli 2017)

Subkultur kekerasan muncul disebabkan oleh adanya sekelompok orang yang memiliki sistem nilai yang berbeda dengan subkultur dominan. Masing subkultu memiliki aturan dan nilai yang berbeda-beda

yang kemudian mengatur anggota. Salah satu sistem nilai yang terus diturunkan ke penerus dalam suatu kelompok geng motor adalah pengujian terhadap keberanian. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk menjadi anggota geng motor harus memiliki keberanian yang cukup agar diterima dalam keanggotaan geng motor (Armayati, 2011).

Menurut Berkowitz (1995) salah satu penyebab munculnya perilaku agresif adalah pengaruh dari kelompok atau geng. Dalam kelompok atau geng seseorang merasa mendapatkan penerimaan atau status, merasa penting dalam geng, sementara ditempat lain tidak berharga. Dalam hal ini setiap tindakan yang dilakukan anggotanya bias any amendapat dukungan penuh dari anggota kelompoknya sehingga tindakan mereka dianggap benar (Berkowitz, 1995).

D. Upaya Penanganan

Dalam filsafat Durkheim, moral memiliki peranan terpenting. Kekangan atau wewenang yang dilakukan oleh kesadaran kolektif jelas terlihat dalam bidang moral. Sesungguhnya fakta-fakta moral itu ada, tetapi ia hanya hidup dalam konteks sosial. Moralitas dalam segala bentuknya tidak dapat hidup kecuali dalam masyarakat. Ia takkan berubah kecuali dalam hubungannya dengan kondisi-kondisi sosial. Dengan kata lain moralitas tidak bersumber pada individu, melainkan bersumber pada masyarakat dan merupakan gejala masyarakat (Muhni, 1994).

Durkheim (1989), bahwa moralitas dimulai pada kehidupan dalam kelompok, karena hanya disitu ketidakpedulian dan pengabdian mempunyai makna, yang dimaksudkan kehidupan kelompok secara umum yaitu keluarga, perusahaan, kota, bangsa dan organisasi internasional.

Kehidupan moral bermula dari keanggotaan dalam suatu kelompok, betapapun kecilnya kelompok itu, sehingga dapat dikatakan bahwa kelompok adalah diri kita sendiri atau bagian terbaik dari diri kita, sebab manusia hanya menjadi manusia sesuai dengan tingkat peradabannya.

Berdasarkan prinsip moralitas tersebut, peneliti telah merumuskan upaya penanganan terhadap individu yang diklasifikasikan berdasarkan kondisi yaitu pra bergabung dengan geng motor, pasca bergabung dengan geng motor dan setelah diproses secara hukum, sebagai berikut:

Upaya Penanganan Berdasarkan Kondisi

- Pra

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting karena pendidikan dalam kehidupan akan menentukan arah dan tujuan hidup seseorang. Jadi jelaslah sudah, bahwa tujuan pendidikan di sekolah bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja, melainkan untuk mendidik siswa menuju kedewasaan diri dan perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik dan sempurna. Banyak hal yang dilakukan oleh para pendidik untuk mencapai tujuan akhir pendidikan. Di mana dengan tujuan akhir pendidikan tersebut akan membentuk anak didik yang berkarakter cerdas, bukan hanya pintar tapi juga bermoral. Bentuk dari penanganan sebelum terjadinya kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan geng motor adalah diberikannya pendidikan seperti bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pemberian layanan bantuan kepada peserta didik dengan sungguh-sungguh dalam upaya mengembangkan potensi yang dimilikinya serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan (Sari, 2014).

Dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya selalu mengacu pada asas-asas bimbingan dan konseling. Asas-asas ini dapat diterapkan sebagai berikut (Sari, 2014):

1. Asas kerahasiaan merupakan asas kunci dalam upaya bimbingan dan konseling. Dalam hal ini Asas kekinian. Masalah klien yang berlangsung ditanggulangi melalui upaya bimbingan dan konseling ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan kini. Bukan masalah yang dihadapi oleh seorang siswa tidak akan diberitahukan kepada orang lain yang tidak berkepentingan.
2. Asas kesukarelaan melalui bimbingan dan konseling yang efisien yang berlangsung dalam suasana keterbukaan. Baik yang dibimbing maupun pembimbing/ konselor bersifat terbuka. keterbukaan ini bukan hanya sekedar berarti “bersedia saran-saran dari luar” tetapi dan hal ini lebih penting masing-masing yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah yang dimaksud. Masalah yang sudah lampau, dan juga masalah yang mungkin akan dialami di masa mendatang.
3. Asas kemandirian merupakan tujuan dari usaha layanan bimbingan dan konseling. Dalam memberikan layanan petugas hendaknya selalu berusaha menghidupkan kemandirian pada diri yang terbimbing, jangan hendaknya orang yang itu menjadi tergantung pada orang lain, khususnya para pembimbing.
4. Asas kegiatan merupakan usaha layanan bimbingan dan konseling akan memberikan buah yang tidak berarti, bila individu yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam pencapaian dalam mencapai tujuan -tujuan bimbingan.
5. Asas kedinamisan merupakan upaya layanan layanan bimbingan dan konseling karena menghendaki terjadinya perubahan pada diri individu yang dibimbing yaitu perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik.
6. Asas keterpaduan yaitu individu yang dibimbing itu memiliki berbagai segi kalau keadaannya tidak saling serasi dan terpadu akan justru menimbulkan masalah.
7. Asas kenormatifan yaitu layanan bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.
8. Asas keahlian akan menjamin keberhasilan usaha bimbingan dan konseling akan menaikkan kepercayaan masyarakat pada bimbingan dan konseling.
9. Asas alih tangan kasus yaitu asas ini mengisyaratkan bahwa bila seorang petugas bimbingan dan konseling sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu klien belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka petugas itu mengalih tangankan klien tersebut, kepada petugas atau badan lain yang lebih ahli.
10. Asas *tut wuri handayani*, asas ini menunjukkan pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara pembimbing dan terbimbing.

Selain itu, sejak kecil, anak-anak perlu diajarkan untuk menghindari kekerasan. Anak-anak dapat meniru kekerasan dari apa yang dilihatnya.. Hal ini sejalan dengan penelitian Pakes dan Winstone yang menemukan bahwa kekerasan di layar kaca (baik televisi maupun bioskop) dapat mempengaruhi mereka yang memilih untuk

menontonnya. Asumsi tersebut mendasari peraturan konten film dan televisi kekerasan seksual dan komersial. Agresi bisa menjadi pengaruh yang terukur pada perilaku agresif. Itu memiliki konsekuensi potensial untuk dampak video televisi dan video kekerasan, dan juga menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga. Ini menunjukkan dengan agak meyakinkan bahwa pembelajaran sosial adalah faktor signifikansi (Pakes dan Winstone, 2007).

Upaya penanganan yang lainnya adalah:

1. Membuka jalur komunikasi dengan anak agar anak tidak mengalami frustrasi. Hubungan antara frustrasi dan agresi tampaknya cukup mudah. Bila seseorang memiliki tujuan tertentu dan menemukan bahwa tujuan itu tidak dapat dicapai, frustrasi akan terjadi kemudian. Frustrasi itu menjadi isyarat untuk perilaku agresif.
2. Penyuluhan sosial dan atau penyelenggaraan kegiatan/lomba yang lebih menarik minat remaja terutama pada waktu libur sekolah seperti lomba balap motor di sirkuit resmi, atau lomba yang berhubungan dengan aktivitas dalam bermotor lainnya. Hal ini terkait dengan pengisian waktu dengan kegiatan positif. (Irmayani, 2017)
3. Penyuluhan sosial melalui dialog sosial tentang “parenting skill menghadapi remaja bermasalah” oleh LK3 (Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga) di daerah-daerah yang banyak terdapat remaja yang sering tawuran bermotor. (Irmayani, 2017)

- **Sudah dalam geng**

Upaya pembinaan geng motor dapat dilakukan melalui pembinaan secara kelompok (geng) dan secara individu (*person*). Keberadaan sebuah kelompok

atau geng yang melakukan aktivitas kelompoknya dengan hal-hal yang menyimpang (brutalisme) merupakan akibat dari lemahnya daya kontrol keluarga (rumah), lingkungan (sekolah dan tempat-tempat aktivitas lainnya) terhadap aktivitas pergaulan anak-anak sehari-hari. Kekuatan (*power*) perilaku menyimpang kelompok berangkat dari akumulasi perilaku-prilaku menyimpang pribadi yang sudah ada pada diri masing masing secara individu.

Bentuk penyimpangan perilaku secara individu lahir dari berbagai hal yang mempengaruhi labilnya psikologi person sehingga kebanyakan anak yang mengalami hal tersebut, ditambah pula dipengaruhi oleh usia pada masa kanak-kanak yang bersifat labil maka hal ini yang mendorong person untuk mencari tempat yang mampu memberikan apa yang diinginkannya. Biasanya hal-hal yang mempengaruhi labilnya psikologis mereka secara person pada sebuah keluarga dikarenakan: kurangnya kasih sayang orang tua; kurangnya perhatian orang tua; keberadaan ekonomi yang masih kurang (cenderung berekonomi lemah); kebebasan berlebihan yang diberikan orang tua, dan seterusnya.

Aparat penegak hukum yaitu Aparat penegak hukum dalam hal ini pihak kepolisian, kejaksaan dan pengadilan sesuai dengan undang-undang memiliki tanggung jawab besar terhadap pencegahan dan penanganan tindakan brutal geng motor, dari tiga aparat hukum mungkin pihak kepolisian memiliki peran strategis hal ini karena sesuai dengan fungsinya aparat kepolisian yaitu fungsi pencegahan dan fungsi penindakan. Fungsi pencegahan dilakukan sebelum terjadinya tindakan brutal geng motor hal ini bisa dilakukan dengan melakukan pendataan terhadap

anggota geng motor yang ada di kota Cirebon kemudian melakukan pembinaan terkait materi-materi hukum khususnya terkait tindakan pelanggaran hukum pidana yang berakibat fatal bagi masa depannya (Rahmat, 2013).

Dari institusi keamanan seperti kepolisian dapat mengontrol setiap perkumpulan geng motor untuk melakukan pendekatan dan kemudian kelompok-kelompok ini dapat dijadikan kelompok binaan dari kepolisian sehingga segala aktivitas mereka dapat terkontrol oleh kepolisian. Kelompok-kelompok motor yang telah dibina ini dapat dinamakan dengan *Club Motor*. Di masa yang akan datang, keberadaan *club motor* tidak memberikan kontribusi keributan atau keberutalan karena setiap satu bulan sekali mendapat pembinaan dari kepolisian (Rahmat, 2013).

Selain itu, bagi para anggota geng motor yang sering merugikan masyarakat umum hendaknya diberikan bimbingan dari berbagai pihak seperti sekolah dan kepolisian bahwa perbuatan mereka tersebut melanggar hukum dan beresiko dikenai hukuman penjara. Bersama institusi penegak hukum melakukan pembinaan mental kepada anggota geng motor berandalan, melalui semacam pelatihan “kesamaptaan” dan mental sebelum dirujuk ke instansi sosial setempat untuk mendapatkan bimbingan sosial dan ketrampilan dan usaha ekonomis produktif (Irmayani, 2017).

- **Sudah ditindak Hukum**

Dalam konteks hukum, sama sekali tidak dikenal kategori geng motor, yang ada hanyalah pencurian dengan kekerasan (*curas*) yang diatur dalam Pasal 365 KUHP ayat 1 hingga ayat 4. Ayat 1 mengatur

pencurian yang didahului kekerasan ancaman hukuman 9 tahun. Ayat 2 pencurian dengan kekerasan yang dilakukan pada malam hari, baik di rumah, pekarangan, jalan umum hingga kereta api diancam pidana 12 tahun. Ayat 3 hukuman 15 tahun jika menimbulkan kematian. Ayat 4 hukuman bisa sampai hukuman mati ataupun penjara seumur hidup, maksimal 20 tahun penjara, bilamana perbuatan pencurian dengan kekerasan ini mengakibatkan korbannya luka ataupun meninggal dunia (Munir, 2016).

Selain memberikan sanksi pidana, para anggota geng motor yang terbukti terlibat dalam perilaku kriminal masih dapat diberikan bimbingan. Hal inipun belum menjamin bahwa si pelaku kejahatan tersebut dapat berubah sikapnya. Kenyataan yang terjadi, kerap kali si pelaku kejahatan tersebut kembali lagi ke Lembaga Pemasyarakatan, apakah dengan kasus yang serupa ataupun dengan kasus yang berbeda (Widiasari, 2015). Selain itu, dalam tahap ini hendaknya para pemangku kepentingan tidak semena-mena melakukan balas dendam terhadap anggota geng motor yang melakukan kriminalitas.

Emosi yang tidak stabil dari anak di bawah umur khususnya pada remaja sering menjadi faktor penyebab tindak pidana penganiayaan yang dilakukan remaja dimana dari masalah yang kecil berubah menjadi masalah yang besar. Remaja yang melakukan kejahatan penganiayaan baik itu berat maupun ringan tanpa peduli akibat hukum yang ditimbulkan dari pebuatannya, walaupun korban mengalami penderitaan, rasa sakit, luka bahkan mati itu bukan masalah bagi pelaku, yang penting perasaan harga diri sudah terbalaskan. Faktor emosional yang menonjol ini dominan

dilakukan oleh anak yang berusia 16-18 tahun, pada usia ini secara psikologi, tingkat emosional anak cenderung tinggi, sehingga seorang anak mudah terpancing untuk melakukan tindak pidana penganiayaan.

Oleh karena itu, bagi para tersangka yang merupakan anggota geng motor hendaknya diproses secara hukum sekaligus diberikan bimbingan tingkat lanjut guna menstabilkan emosi individu-individu tersebut. Remaja yang salah memilih teman bergaul patutnya disadarkan bahwa perbuatan mereka telah merampas hak orang lain dan hal yang sama atau bahkan lebih buruk dapat menimpa mereka, di mana keselamatan nyawa mereka dapat terancam. Mereka juga perlu diedukasi bahwa korbannya bisa mengalami kematian dan menderita luka psikologis seumur hidupnya.

Anak yang berhadapan dengan hukum sepatutnya mendapatkan penanganan yang berbeda dengan pelaku tindak pidana orang dewasa, mulai dari tingkat penyelidikan dan penyidikan oleh aparat kepolisian, pemeriksaan di pengadilan sampai dengan diputuskannya putusan yang berkekuatan hukum tetap. Mengetahui bagaimana penanganan aparat penegak hukum terhadap anak yang melakukan tindak pidana penulis menggunakan pendekatan secara Psikologi dan hukum (*psychology and law*), yaitu riset-riset yang mengacu pada riset psikologi tentang para pelanggar hukum, juga riset-riset psikolegal terhadap perilaku polisi,advokat, jaksa, dan hakim.

Di dalam menangani anak yang bermasalah dengan hukum, penanganan anak dilakukan sesuai KHUP dan untukanak maksimal 1 hari. Berdasarkan bukti permulaan yang cukup penahanan terhadap anak paling lama 20 (dua puluh)

hari dan dapat diperpanjang 10 (sepuluh) hari. Penyidik, Jaksa, dan Hakimnya juga memberikan perlakuan khusus. Perlakuan terhadap anak yang berhadapan dengan pengadilan telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Peradilan Anak. Didalamnya mengatur bagaimana seorang penyidik, jaksa serta hakim dalam memperlakukan seorang anak jika berhadapan dengan hukum dengan pertimbangan psikologi dan mental anak (Imran, 2014).

Oleh karena itu seorang anak yang berhadapan dengan hukum khususnya pengadilan akan diberikan penanganan khusus berdasarkan pertimbangan bahwa pada usia di bawah 18 tahun seorang anak secara psikologi dianggap masih tabu dalam berhadapan di pengadilan agar tidak mempengaruhi perkembangan psikis anak tersebut (Tangahu, 2015). Pelibatan pekerja sosial dalam penanganan anggota geng motor melalui assessmen dan rehabilitasi sosial bagi yang menjalani sanksi hukuman (Irmayani, 2017).

PENUTUP

Langkah yang paling bijak dalam melakukan penanganan kejahatan yang dilakukan remaja dapat dimulai dari pencegahan hingga sampai di tahap yang paling akhir. Apalagi, mayoritas anggota geng motor adalah pemuda-pemuda bangsa Indonesia yang seharusnya dapat menjadi pembela dan pelindung masyarakat, bukan sebaliknya. Langkah pencegahan dimulai dari lingkungan keluarga dan sekolah dengan membuka jalur komunikasi yang efektif dengan remaja, memberikan bimbingan dan konseling, pengisian waktu luang dan libur dengan kegiatan yang diminati remaja. Pemerintah dapat memberikan penyuluhan sosial ke sekolah-sekolah dengan media yang

“kekinian” dan rehabilitasi sosial bagi remaja yang sedang menjalani hukuman.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, M. (2017). *Geng Motor Berulah di Pejaten Rusak Sejumlah Warung*. Retrieved Juli 10, 2017, from Detik News: <https://news.detik.com/berita/d-3548919/geng-motor-berulah-di-pejaten-rusak-sejumlah-warung>
- Armayati, L. (2011). “Geng Motor dalam Tinjauan Psikologi Sosial”. *An-Nafs* Volume 5 No.1, 57-71.
- Batam Pos. (2017). *Waspada! Geng Kriminal di Batuaji Ini Rekrut Paksa Anggotanya*. Retrieved Juli 10, 2017, from Batam Pos: <http://batampos.co.id/2017/07/06/waspada-geng-kriminal-di-batuaji-ini-rekrut-paksa-anggotanya/>
- Berkowitz, L. (1995). *Agresi: Sebab dan Akibatnya*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Detiknews (2017) *Aksi Geng Motor Marak di Jagakarsa Dipicu Tantangan di Medsos*. Retieved Juli 10, 2017, <https://news.detik.com/berita/d-3509748/aksi-geng-motor-marak-di-jagakarsa-dipicu-tantangan-di-medsos>
- Dono. (2017). *Rusak dan Kuras Isi Rumah, Enam Geng Motor Diringkus*. Retrieved Juli 10, 2017, from Pos Kota News: <http://poskotanews.com/2017/06/11/rusak-dan-kuras-isi-rumah-enam-geng-motor-diringkus/>
- Durkheim, E. (1989). *Sosiologi dan Filsafat*. Jakarta: Erlangga.
- Fadila, R. (2013). “Hubungan Identitas Sosial dengan Perilaku Agresif pada Geng Motor”. *Psikologia* Volume 8 No.2, 73-78.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. AdanC Black.
- Hadisuprpto, P. (2004). “Studi tentang Makna Penyimpangan Perilaku di Kalangan Remaja”. *Jurnal Kriminologi Indonesia* Volume 3, No.III, 9-18.
- Hogg, M. A., dan Vaughan, G. M. (2002). *Social Psychology*. London: Prentice Hall.
- Hurlock, B. (1990). *Developmental Psychology: a Lifespan Approach*. Boston: McGraw-Hill.
- Imran, M. A. (2014). *Muhammad Ali Imran*. (Skripsi Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar).
- Irmayani, dkk. (2017). *Fenomena Geng Motor di Beberapa Kota Jawa Barat*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesjahteraan Sosial.
- Koentjoro. (2013). *Kriminologi dalam Perspektif Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Malau, B. S. (2017, Juni 26). *Biar Kapok Warga Lawan Geng Motor dan Lemparkan Motornya ke Sungai*. Retrieved Juli 10, 2017, from Warta Kota: <http://wartakota.tribunnews.com/2017/06/26/biar-kapok-warga-lawan-geng-motor-dan-lemparkan-motornya-ke-sungai>
- Miladdina, A. (2010). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresi pada Anggota Komunitas Motor di Bandung* (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Muhni, I. (1994). *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*.

Yogyakarta: Kanisius.

- Munir, A. (2016). "Mengulas Ulang Representasi Media Massa tentang Kejahatan Begal Motor". *Jurnal Sosiologi Volume 18 No.2*, 123-128.
- Nurdiniyati, Y. S. (2015). *Penyesuaian Sosial Mantan Anggota Geng Motor: Studi Kasus pada Dua Orang Mantan Anggota BRIGEZ di Kota Bandung* (Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia).
- Pakes, F., dan Winstone, J. (2007). *Psychology and Crime: Understanding and Tackling Offending Behaviour*. Canada: Willan Publishing.
- Rahmat, D. (2013). "Problematika Geng Motor di Kabupaten Kuningan dalam Perspektif Sosiologi Hukum". *Jurnal Unifikasi Volume 1 No.1*, 45-78.
- Sambas, N. (2011). "Penanggulangan Pelanggaran Hukum yang Dilakukan Geng Motor oleh Kepolisian di Wilayah Bandung". *Jurnal Mimbar Volume XXVII, No. 2*, 225-232.
- Sari, Y. (2014). *Persepsi Siswa tentang Geng Motor dan Peran Guru Pembimbing di Madrasah Tsanawiyah Al-Muttaqin Pekanbaru*. Pekanbaru: UIN Riau.
- Susantyo, B. (2016). "Faktor-Faktor Determinan Penyebab Perilaku Agresif Remaja Di Permukiman Kumuh Di Kota Bandung". *Sosikonsepsia Vol 06 No 01* September - Desember 2016.
- Soleiludin, I. (2017). *Tok..Tok..Tok..Setelah Pintu Dibuka, yang Muncul 6 Anggota Geng Motor*. Retrieved Juli 10, 2017, from Jawa Pos: <http://www.jawapos.com/read/2017/06/12/136902/toktoktoksetelah-pintu-dibuka-yang-muncul-6-anggota-geng-motor>
- Subagja, I. (2017). *3 Anggota Geng Motor Diselamatkan Tim Jaguar dari Amuk Massa di Depok*. Retrieved Juli 10, 2017, from Kumparan: <https://kumparan.com/indra-subagja/3-anggota-geng-motor-diselamatkan-tim-jaguar-dari-amuk-massa-di-depok>
- Suratmi, E. (2012). *Geng Motor*. <https://elitasuratmi.wordpress.com/2012/05/02/geng-motor/> Retrieved 23 April 2018.
- Tangahu, H. E. (2015). "Peranan Psikiater Kriminal terhadap Korban Tindak Pidana dalam Proses Penyidikan". *Lex Crimen Volume IV No.8*, 128-135.
- Tanjung, C. A. (2017). *Begini Sosok Anggota TNI AD yang Tewas Ditikam Geng Motor di Riau*. Retrieved Juli 10, 2017, from Detik News: <https://news.detik.com/berita/d-3553131/begini-sosok-anggota-tni-ad-yang-tewas-ditikam-geng-motor-di-riau>
- Tella, S. (2017). *Anarkis, Sekelompok Geng Motor Mengamuk di Tengah Kerumunan Warga*. Retrieved Juli 10, 2017, from Kabar News: <https://kabar.news/anarkis-sekelompok-geng-motor-mengamuk-di-tengah-kerumunan-warga>
- Tofail, I. (2013). *Tinjauan Kriminologis terhadap Kejahatan yang Dilakukan oleh Geng Motor di Kabupaten Gowa* (Skripsi Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin).
- Tribun News. (2017, Juni 24). *Tujuh Geng Motor yang Resahkan Warga ini Akhirnya Kena Batunya*. Retrieved Juli 10,

2017, from Tribun News: <http://www.tribunnews.com/regional/2017/06/24/tujuh-geng-motor-yang-resahkan-warga-ini-akhirnya-kena-batunya>

Widiasari, A. (2015). *Peranan Kepolisian dalam Penanggulangan Tindakan Kejahatan yang Dilakukan oleh Geng Motor di Kota Makassar* (Skripsi Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin).

Yusuf, M. (2017). *Apes... Berangkat Kerja Malah Ketemu Geng Motor di Bekasi Timur; Bonyok Deh....* Retrieved Juli 10, 2017, from GO Bekasi: <http://gobekasi.pojoksatu.id/2017/06/12/apes-berangkat-kerja-malah-ketemu-geng-motor-di-bekasi-timur-bonyok-deh/>

Zuckerman, M. (1979). *Sensation Seeking: Beyond The Optimal Level of Arousal*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.